

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA (TPT) DI KOTA SURABAYA PERIODE 2011-2025**

Feriadi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
feriadismkn3sby@gmail.com

Joko Priyono

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
jokopriyono@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI) and Economic Growth on the Open Unemployment Rate (OUR) in Surabaya City during the 2011–2025 period. OUR is a crucial indicator for measuring labor market conditions, so understanding the factors influencing it is highly relevant. This study employed a quantitative approach using secondary data in the form of annual time series data obtained from official publications of the Central Bureau of Statistics (BPS) of Surabaya City. Multiple linear regression analysis was used to determine the partial and simultaneous effects of both independent variables on OUR. Descriptive results indicate that HDI has experienced consistent annual increases, while economic growth tends to fluctuate with a sharp contraction during the pandemic. Through statistical testing, this study is expected to identify the contribution of each variable to reducing OUR and provide strategic recommendations for local governments in labor policy planning. The findings also provide an empirical overview that can be used as a basis for planning more effective and sustainable fiscal and human development policies.

Keywords: *Human Development Index, Economic Growth, Open Unemployment Rate, Surabaya.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Surabaya selama periode 2011–2025. TPT merupakan indikator penting dalam mengukur kondisi pasar tenaga kerja, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi sangat relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data time series tahunan yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan dari kedua variabel independen terhadap TPT. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa IPM mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi cenderung fluktuatif dengan kontraksi tajam pada masa pandemi. Melalui pengujian statistik, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi kontribusi

masing-masing variabel dalam menekan TPT serta memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam perencanaan kebijakan ketenagakerjaan. Temuan penelitian ini juga memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan kebijakan fiskal dan pembangunan manusia yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Surabaya.*

A. LATAR BELAKANG

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator utama kondisi pasar tenaga kerja suatu daerah, karena mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, pengendalian TPT menjadi penting untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, stabilitas sosial, serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi TPT, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki peran paling strategis karena secara langsung berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia dan dinamika aktivitas ekonomi di suatu wilayah (Becker, Gary S. (Gary Stanley), 1964). Kota Surabaya sebagai kota metropolitan dengan perekonomian yang dinamis dan IPM tertinggi di Jawa Timur memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan kedua faktor tersebut untuk menekan angka pengangguran.

Perkembangan TPT di Kota Surabaya selama kurun waktu lebih dari satu dekade menunjukkan pola yang fluktuatif. Meskipun demikian, terdapat lonjakan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 yang mencapai 9,79 persen, dipicu oleh pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi yang menyebabkan banyak sektor usaha melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Sementara itu, IPM Kota Surabaya justru menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, dari 77,87 indeks pada tahun 2011 menjadi 85,65 indeks pada tahun 2025. Pertumbuhan ekonomi juga mengalami kontraksi tajam pada masa pandemi (-4,85 persen pada tahun 2020) sebelum pulih dan mencapai puncaknya sebesar 7,17 persen pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2026). Kondisi ini memperlihatkan bahwa TPT Surabaya sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan kualitas sumber daya manusia, sehingga membutuhkan strategi pengelolaan ketenagakerjaan yang lebih adaptif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap TPT, namun sebagian besar berfokus pada periode waktu yang lebih pendek, wilayah yang berbeda, atau belum memasukkan dinamika pascapandemi secara komprehensif. Beberapa studi menunjukkan pengaruh signifikan IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap TPT (Prastyorini, 2025), sementara penelitian lain menemukan hasil yang tidak signifikan, terutama pada daerah dengan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri (Kusuma, Rhima; Putri, Rosydalina; Hasimi, 2025). Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu ditelaah kembali, khususnya dengan menggunakan data terbaru yang mencakup periode sebelum, saat, dan setelah pandemi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan rentang data yang lebih panjang dan komprehensif, yakni tahun 2011–2025, sehingga mampu memberikan gambaran lebih akurat tentang perubahan struktural TPT Kota Surabaya pascapandemi. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran IPM dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks pemulihan pasar tenaga kerja daerah, sesuatu yang belum banyak dianalisis secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Kajian ini juga memberikan kontribusi empiris bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan optimalisasi ketenagakerjaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Surabaya, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah dalam penyusunan strategi penurunan TPT serta memperkuat kapasitas pasar tenaga kerja daerah dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa mendatang.

B. KAJIAN TEORITIS

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator penting dalam struktur ketenagakerjaan suatu daerah yang mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Secara teoritis, TPT dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kualitas sumber daya manusia dan dinamika aktivitas ekonomi. Keberhasilan daerah dalam menekan TPT bergantung pada peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan kesehatan, serta perluasan kesempatan kerja yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Schultz, 1961). Teori modal manusia (human capital theory) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik cenderung lebih produktif dan mudah terserap di pasar kerja, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komprehensif yang mengukur keberhasilan pembangunan manusia dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat (angka harapan hidup saat lahir), pengetahuan (harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah), serta standar hidup layak (pengeluaran per kapita yang disesuaikan). Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan IPM sebagai ukuran utama kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Dalam perspektif teori modal manusia (Becker, 1964), investasi dalam pendidikan dan kesehatan merupakan fondasi utama peningkatan produktivitas tenaga kerja. IPM yang tinggi mencerminkan tenaga kerja yang lebih berkualitas, terampil, dan kompetitif sehingga lebih mudah terserap di pasar kerja. Kota Surabaya sebagai kota metropolitan dengan IPM tertinggi di Jawa Timur menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di daerah ini terus mengalami perbaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi, di sisi lain, merupakan peningkatan output agregat (Produk Domestik Regional Bruto) suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian. Berbeda dengan IPM yang bersifat struktural jangka panjang, pertumbuhan ekonomi mencerminkan dinamika aktivitas ekonomi jangka pendek hingga menengah. Teori pertumbuhan neoklasik (Solow, 1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya akumulasi modal (fisik dan manusia)

serta kemajuan teknologi. Peningkatan stok modal akan meningkatkan output hingga mencapai kondisi steady state. Sementara itu, teori pertumbuhan endogen (Romer, 1986) menekankan peran investasi dalam sumber daya manusia dan inovasi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai mesin utama penciptaan lapangan kerja. Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan cenderung meningkatkan produksi dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran akan menurun (Mankiw, 2016)

Dalam konteks Kota Surabaya, perkembangan IPM dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh perubahan ekonomi makro, kualitas pelayanan publik di sektor pendidikan dan kesehatan, serta mobilitas masyarakat. Masa pandemi Covid-19 menjadi momentum yang memperlihatkan sensitivitas TPT terhadap guncangan ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi yang kontraksi tajam menyebabkan lonjakan TPT yang signifikan, sementara IPM tetap menunjukkan tren peningkatan. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis empiris dalam kerangka waktu yang lebih panjang dan komprehensif untuk memahami hubungan antara ketiga variabel tersebut. Pendekatan teoritis menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan mendorong penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya menurunkan TPT suatu daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara IPM, pertumbuhan ekonomi, dan TPT. Beberapa penelitian menemukan bahwa IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT karena peningkatan kualitas SDM dan aktivitas ekonomi mendorong perluasan kesempatan kerja (Aurellia, 2025). Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa IPM tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap TPT, terutama jika terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri (mismatch) atau terdapat jeda waktu (lag effect) yang panjang antara peningkatan kualitas SDM dengan penyerapan tenaga kerja (Rahmatika & Syariah, 2023). Sementara itu, temuan mengenai pertumbuhan ekonomi lebih konsisten menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap TPT, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada struktur ekonomi daerah (apakah padat karya atau padat modal) dan kualitas pertumbuhan itu sendiri (Aurellia, 2025).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-verifikatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang bersifat objektif, sedangkan sifat verifikatif bertujuan menguji seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Surabaya. Desain ini relevan untuk mengukur pola hubungan secara empiris menggunakan data deret waktu (*time series*) selama periode 2011–2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan TPT, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya selama periode pengamatan. Sampel penelitian merupakan

data tahunan terkait TPT, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi selama lima belas tahun, sehingga seluruh populasi digunakan secara sensus. Penggunaan sampel sensus dilakukan karena ketersediaan data yang lengkap dan konsisten pada periode penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, serta publikasi "Kota Surabaya dalam Angka" tahun 2011–2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran arsip digital dan publikasi resmi pemerintah daerah yang telah terverifikasi. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data yang mengklasifikasikan nilai TPT, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi setiap tahun. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki kesesuaian antara definisi konseptual dan indikator pengukuran. Uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa data bersifat stabil dan konsisten antarperiode sehingga layak digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh parsial maupun simultan dari IPM dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT. Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dilakukan untuk memastikan kelayakan model. Sementara itu, pengujian statistik menggunakan uji F dan uji t dilakukan dengan merujuk pada prosedur analisis standar yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi TPT. Semua pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TPT} = \beta_0 + \beta_1(\text{IPM}) + \beta_2 (\text{Pertumbuhan Ekonomi}) + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
- X₁ = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- X₂ = Pertumbuhan Ekonomi (PE)
- α = Konstanta
- β₁, β₂ = Koefisien Regresi
- ε = Error/Residual

Pada model tersebut, TPT merupakan variabel dependen yang menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Surabaya. IPM dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan variabel independen yang diasumsikan memengaruhi besarnya TPT. β₀ adalah konstanta yang mencerminkan nilai TPT ketika variabel independen bernilai nol. β₁ dan β₂ masing-masing merupakan koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besaran pengaruh IPM dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT. ε adalah *error term* yang menggambarkan variabel lain di luar model yang memengaruhi TPT.

Rancangan metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis empiris yang akurat mengenai peran IPM dan Pertumbuhan Ekonomi dalam menekan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Surabaya selama periode penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a**

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.239	11.407		1.336	.206
	indeks pembangunan manusia	-.081	.138	-.128	-.589	.567
	pertumbuhan ekonomi	-.374	.115	-.710	-3.262	.007

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan Tabel 1 maka model persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dari penelitian ini adalah:

$$Y = 15,239 - 0,081 (X_1) - 0,374 (X_2) + e$$

Sehingga dari persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan data *time series* di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel TPT (Y) sebesar 15,239
 Nilai konstanta sebesar 15,239 memiliki arti bahwa jika variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) dianggap bernilai 0 (nol), maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Surabaya diperkirakan berada pada angka 15,239 persen.
2. Variabel IPM (X₁) sebesar -0,081
 Nilai koefisien regresi untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah -0,081, hal ini dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan negatif dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. Jika terjadi kenaikan IPM sebesar 1 indeks dengan asumsi Pertumbuhan Ekonomi tetap (*ceteris paribus*), maka Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Surabaya akan menurun sebesar 0,081 persen. Artinya, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari IPM, maka semakin rendah tingkat pengangguran di Kota Surabaya.
3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₂) sebesar -0,374
 Nilai koefisien regresi untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah -0,374, hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan negatif dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. Jika terjadi kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 persen dengan asumsi IPM tetap (*ceteris paribus*), maka Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Surabaya akan menurun sebesar 0,374 persen. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar kemampuan daerah dalam menciptakan lapangan kerja baru sehingga mampu menekan angka pengangguran.

Pengujian Hipotesis Uji F

Pada penelitian ini (Uji F) uji simultan digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (X₁) dan Pertumbuhan Ekonomi (X₂), secara keseluruhan terhadap Tingkat Pengangguran

Terbuka (Y) di Kota Surabaya, menggunakan nilai probabilitas signifikan sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikansi $< 0,05$, menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, menunjukkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 2 Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6250208.305	2	3125104.152	1335.107	<,001 ^b
	Residual	18725.720	8	2340.715		
	Total	6268934.024	10			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,365 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen (IPM dan PE) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap TPT di Kota Surabaya. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak.

Uji T

Pada penelitian ini (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap variabel dependen Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) secara parsial. Pada penelitian ini menggunakan probabilitas signifikan sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 3 Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.239	11.407		1.336	.206
	indeks pembangunan manusia	-.081	.138	-.128	-.589	.567
	pertumbuhan ekonomi	-.374	.115	-.710	-3.262	.007

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan Tabel 4.9, menunjukkan bahwa;

1. Nilai uji hipotesis Indeks Pembangunan Manusia (X1) menunjukkan nilai t hitung adalah -0,589 dengan nilai signifikansi 0,567 yang berarti lebih besar > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y). Meskipun arah koefisien negatif (-0,081) sesuai dengan teori modal manusia, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan, diduga karena peningkatan IPM membutuhkan waktu yang lebih panjang (*lag effect*) untuk berdampak pada penyerapan tenaga kerja, atau adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja (*mismatch*). Dengan demikian, H0 diterima dan H1 ditolak.
2. Nilai uji hipotesis Pertumbuhan Ekonomi (X2) menunjukkan nilai t hitung adalah -3,262 dengan nilai signifikansi 0,007 yang berarti lebih kecil < dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y). Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,374) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan menurunkan TPT sebesar 0,374 persen. Temuan ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan output ekonomi akan mendorong perluasan kegiatan produksi dan investasi, yang pada gilirannya membuka lapangan kerja baru. Dengan demikian, H0 ditolak dan H2 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan alat uji untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi yang ada pada variabel dependen. Dalam uji koefisien determinasi memiliki besaran nilai R^2 dengan kisaran 0 hingga 1. Artinya, jika $R^2 = 1$, hal itu menunjukkan bahwa 100% total variasi dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 100%. Jika $R^2 = 0$, artinya tidak ada total variasi yang dipengaruhi oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas baik X1 dan X2.

Tabel 4 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.384	1.24188

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,472 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) sebesar 47,2 persen. Artinya, sebesar 47,2 persen naik turunnya Tingkat Pengangguran Terbuka dipengaruhi oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 52,8 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh IPM dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil dari pengujian simultan (uji F) menunjukkan bahwa dua variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi, bersama-sama memberikan dampak yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Surabaya. Nilai F yang dihitung mencapai 5,365 dengan tingkat signifikansi 0,022, yang tentunya berada di bawah ambang 0,05 yang digunakan sebagai standar pengujian. Dengan hasil ini, hipotesis nol (H_0) yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh simultan harus ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) sepenuhnya diterima. Temuan ini menegaskan bahwa model regresi yang dikembangkan mampu dengan baik menjelaskan perubahan TPT ketika kedua variabel dianalisis bersama.

Kekuatan pengaruh simultan ini diperkuat dengan nilai R^2 sebesar 0,472, yang berarti 47,2% variasi TPT dapat dijelaskan oleh IPM dan Pertumbuhan Ekonomi. Sisanya sebesar 52,8% berasal dari variabel-variabel lain di luar model yang ada. Angka ini menunjukkan bahwa TPT Kota Surabaya berkaitan dengan perubahan IPM dan pertumbuhan ekonomi, sehingga setiap perubahan yang signifikan pada kedua elemen ini akan memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja kota. Dengan mempertimbangkan kontribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi untuk menekan TPT sangat bergantung pada optimalisasi dari kedua faktor ini, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi tingkat pengangguran.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan analisis parsial (uji t), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Angka t-hitung sebesar -0,589 dengan tingkat signifikansi 0,567 menunjukkan bahwa sumbangan IPM terhadap TPT tidak cukup kuat secara statistik. Koefisien regresi yang tercatat sebesar -0,081 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam IPM akan diikuti oleh penurunan TPT sebesar 0,081 unit, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa IPM tidak berperan sebagai variabel yang dominan dalam menekan tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya pada periode penelitian. Hal ini diduga karena adanya *lag effect* (jeda waktu) yang panjang antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan penyerapan tenaga kerja di pasar kerja. Selain itu, terjadinya *mismatch* atau ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri juga menjadi faktor yang menyebabkan peningkatan IPM belum sepenuhnya mampu menurunkan angka pengangguran secara langsung. Guncangan pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021 juga turut mengganggu hubungan normal antara IPM dan TPT, di mana lonjakan pengangguran terjadi meskipun IPM terus meningkat.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil analisis t terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,262 dengan level signifikansi 0,007 yang berada di bawah 0,05. Ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara individual. Koefisien regresi

yang tercatat sebesar -0,374 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam Pertumbuhan Ekonomi akan berkontribusi pada penurunan TPT sebesar 0,374 persen, dengan syarat bahwa IPM tetap tidak berubah. Temuan ini sejalan dengan struktur ekonomi Kota Surabaya sebagai kota metropolitan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang lebih kuat dan stabil dibandingkan IPM dalam menekan pengangguran. Sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata yang menjadi tulang punggung perekonomian Surabaya sangat responsif terhadap perubahan aktivitas ekonomi dan mampu menyerap tenaga kerja secara luas. Hal ini terlihat jelas dari data empiris di mana pada tahun 2025 ketika pertumbuhan ekonomi mencapai puncaknya (7,17 persen), TPT justru berada di level terendah (4,74 persen). Sebaliknya, pada tahun 2020 ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi (-4,85 persen), TPT melonjak menjadi 9,79 persen. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya mampu menciptakan lapangan kerja secara berkelanjutan dan bersifat pro-job growth.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Temuan dari studi ini memberikan sumbangan signifikan terhadap perkembangan literatur tentang ekonomi pembangunan dan ketenagakerjaan, terutama mengenai keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dari sudut pandang teori, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Pertumbuhan Ekonomi bukan hanya sekadar indikator peningkatan output agregat, tetapi juga berfungsi sebagai faktor utama yang mendorong penciptaan lapangan kerja dan penurunan angka pengangguran di daerah perkotaan.

Penelitian ini menguatkan teori-teori sebelumnya, khususnya teori pertumbuhan neoklasik (Solow, 1956) dan teori pertumbuhan endogen (Romer, 1986), yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi melalui akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah faktor utama yang berkontribusi pada perluasan kesempatan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini juga memperkuat teori modal manusia (Becker, 1964) yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meskipun dalam penelitian ini pengaruh IPM terhadap TPT tidak terbukti signifikan secara parsial.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa sumbangan dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap penurunan TPT terlihat lebih konsisten dibandingkan dengan IPM, sehingga mendukung teori yang menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel yang lebih responsif terhadap perubahan kondisi pasar tenaga kerja dalam jangka pendek hingga menengah. Tidak signifikannya pengaruh IPM dalam studi ini juga menunjukkan perlunya mempertimbangkan lag effect (jeda waktu) yang panjang antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan penyerapan tenaga kerja, serta faktor mismatch antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri sebagai faktor yang memengaruhi kinerja pasar tenaga kerja daerah. Oleh karena itu, penelitian ini secara teori memperkaya model analisis TPT dengan menunjukkan bahwa elemen waktu (time lag) dan kualitas kesesuaian

kompetensi seharusnya mendapat perhatian lebih dalam penelitian-penelitian yang akan datang.

2. **Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil dari studi ini memberikan panduan kebijakan yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya, khususnya oleh Dinas Tenaga Kerja dan instansi terkait lainnya yang terlibat dalam pengelolaan ketenagakerjaan daerah. Temuan yang menunjukkan dampak signifikan dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT menekankan perlunya memperkuat strategi pertumbuhan ekonomi yang pro-job melalui kemudahan perizinan usaha, insentif bagi investor padat karya, pengembangan UMKM, serta penguatan sektor-sektor unggulan Kota Surabaya seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata. Tindakan-tindakan ini sangat penting untuk memperluas kesempatan kerja serta menekan angka pengangguran dengan cara yang berkelanjutan.

Untuk sektor peningkatan kualitas sumber daya manusia, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun IPM belum terbukti signifikan secara parsial, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan tetap penting sebagai investasi jangka panjang. Pemerintah daerah harus memastikan bahwa kurikulum pendidikan dievaluasi agar sesuai dengan kebutuhan industri (link and match), program pelatihan kerja berbasis kompetensi dan sertifikasi diperkuat, serta program magang bagi lulusan SMK dan perguruan tinggi diperluas. Di samping itu, ketidaksignifikanan IPM dalam periode penelitian ini memerlukan evaluasi rutin terkait kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja serta efektivitas program pelatihan yang telah dijalankan.

Dalam konteks perencanaan ketenagakerjaan daerah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merumuskan strategi ketahanan pasar tenaga kerja, terutama mengingat tingginya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kebijakan diversifikasi sektor ekonomi, meningkatkan efisiensi program pelatihan kerja, dan memperkuat perencanaan jangka menengah agar tidak terlalu rentan terhadap fluktuasi kondisi ekonomi eksternal seperti yang terjadi pada masa pandemi COVID-19. Dengan cara ini, implikasi praktis dari penelitian ini tidak hanya relevan untuk mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga untuk membangun tata kelola ketenagakerjaan daerah yang lebih adaptif, akuntabel, dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang harus diperhatikan saat menafsirkan hasil dan merencanakan penelitian selanjutnya. Pertama, studi ini hanya mengandalkan data sekunder yang diambil dari dokumen resmi pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya. Ketergantungan pada data sekunder ini membatasi kemampuan peneliti untuk memastikan keakuratan pencatatan, kemungkinan keterlambatan dalam pembaruan data, serta potensi adanya penyesuaian administratif yang tidak dicatat secara mendetail dalam

laporan publik. Situasi ini dapat berdampak pada ketepatan estimasi dampak masing-masing variabel terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi terhadap informasi mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Surabaya dalam rentang waktu 2011 hingga 2025, kajian ini mengungkap beberapa temuan penting yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi ketenagakerjaan daerah.

1. Hasil analisis yang dilakukan secara simultan memperlihatkan bahwa IPM dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap TPT. Nilai F-hitung sebesar 5,365 dengan tingkat signifikansi 0,022 yang berada di bawah 0,05 membuktikan bahwa kedua faktor ini saling melengkapi dalam menekan angka pengangguran di Kota Surabaya. Kombinasi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mampu menciptakan efek yang lebih kuat dalam menurunkan TPT dibandingkan jika hanya salah satu variabel yang ditingkatkan.
2. Hasil analisis yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi menjadi faktor yang paling dominan dan signifikan dalam menekan Tingkat Pengangguran Terbuka. Penemuan ini sejalan dengan sifat Surabaya sebagai pusat ekonomi dan bisnis di Jawa Timur. Banyaknya pusat perdagangan, sektor jasa, hotel, restoran, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh penurunan angka pengangguran.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara parsial, meskipun arah hubungannya negatif sesuai dengan teori. Hal ini diduga karena adanya *lag effect* (jeda waktu) yang panjang antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan penyerapan tenaga kerja di pasar kerja, serta terjadinya *mismatch* atau ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri di Kota Surabaya. Guncangan pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021 juga turut mengganggu hubungan normal antara IPM dan TPT.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan memperhatikan situasi nyata dalam pengelolaan ketenagakerjaan di Kota Surabaya, sejumlah rekomendasi yang dapat diajukan untuk peningkatan kebijakan dan pengembangan penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut.

1. Untuk Pemerintah Kota Surabaya
Pemerintah daerah diharuskan untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang pro-job melalui kemudahan perizinan usaha, insentif bagi investor padat karya, pengembangan UMKM, serta penguatan sektor-sektor unggulan Kota Surabaya seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata. Selain itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui evaluasi

kurikulum pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan industri (link and match), penguatan program pelatihan kerja berbasis kompetensi dan sertifikasi, serta perluasan program magang bagi lulusan SMK dan perguruan tinggi. Pemerintah daerah juga disarankan untuk menyiapkan kebijakan darurat ketenagakerjaan seperti kartu prakerja, padat karya tunai, dan perlindungan sosial bagi pekerja informal untuk mengantisipasi guncangan eksternal seperti pandemi, agar lonjakan TPT seperti yang terjadi pada tahun 2020-2021 dapat diminimalkan di masa mendatang.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya
Peneliti berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel baru yang mungkin memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Upah Minimum Kota (UMK), tingkat investasi, jumlah perusahaan, inflasi, atau kebijakan ketenagakerjaan lainnya. Penambahan variabel ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai perubahan dalam TPT, mengingat dalam penelitian ini masih terdapat 52,8 persen variasi TPT yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
3. Selain itu, penelitian yang akan datang juga sebaiknya tidak hanya bergantung pada data sekunder, tetapi juga menggabungkannya dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara atau survei kepada individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan ketenagakerjaan, pelaku usaha, dan masyarakat pencari kerja. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap perspektif yang lebih mendalam tentang tantangan struktural, kesempatan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta respons masyarakat terhadap kebijakan ketenagakerjaan daerah. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, tidak hanya terbatas pada Kota Surabaya, tetapi juga mencakup kota/kabupaten lain di Jawa Timur atau antar provinsi di Indonesia, serta memperpanjang periode penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara IPM, pertumbuhan ekonomi, dan TPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurellia, A. L. N. (2025). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, Dan Kota Batu* (Vol. 2) [UPN "Veteran" Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/41600/>
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2026). *Kota Surabaya dalam Angka 2026*. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. <https://surabayakota.bps.go.id>
- Becker, Gary S. (Gary Stanley), 1930-2014. (1964). *Human capital: a theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. 2, 306–312. <https://find.library.upenn.edu/catalog/999857133503681/citation>
- Kusuma, Rhima; Putri, Rosydalina; Hasimi, D. M. (2025). Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten

- dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2015-2024. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
<http://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/ekis/article/view/2013%0Ahttp://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/ekis/article/download/2013/1054>
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (8th editio). Cengage Learning.
<https://www.google.tt/shopping/product/13659653179715516201/specs>
- Prastyorini, A. (2025). *Pengaruh Pembangunan Manusia Dan Gender*. 14(02), 634–647. <https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/43861>
- Rahmatika, N., & Syariah, J. E. (2023). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DENGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2013-2022* [IAIN Syekh Nurjati Cirebon].
<http://repository.syekhnurjati.ac.id/13473/>
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/10.1086/261420>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17. <https://www.jstor.org/stable/1818907>
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1884513>